

Hendra Jaya & Muh. Hambali

Konstruksi Manajemen Pendidikan

Berbasis Agama dan Budaya

Kritik Atas Manajemen Barat



Konstruksi Manajemen Pendidikan

Berbasis Agama dan Budaya

Kritik Atas Manajemen Barat

Hendra Jaya & Muh. Hambali



**KONSTRUKSI MANAJEMEN PENDIDIKAN
BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA
Kritik Atas Manajemen Barat**

Ditulis oleh:
Hendra Jaya
Muh. Hambali

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan 1, Mei 2025

Editor: Afif Nur Khayati
Perancang sampul: Diki
Penata letak: Rosyiful Aqli

ISBN : 978-634-234-104-9

©Mei 2025
xii+190 hlm. ; 15,5x23 cm.

PERSEMBAHAN

Untuk seluruh orang yang galau atas Pendidikan dan untuk semua lembaga Pendidikan, mari menambah kegalauan!!



Prakata

Beberapa tahun terakhir, ada kegelisahan yang terus mengusik pikiran dan perasaan saya—sejak saya mulai menapaki dunia pendidikan “formal”. Bukan sekadar menjadi pengajar di ruang kelas, tapi juga ikut terlibat dalam hampir seluruh lini kehidupan pendidikan: mulai dari obrolan santai dengan siswa, percakapan serius dengan wali santri, hingga negosiasi yang penuh kepentingan di ranah politik pendidikan.

Iya sebenarnya, kegelisahan itu tumbuh dari diskusi-diskusi yang dulu sering kami gelar saat masih mahasiswa. Kami sering bertanya, “Pendidikan kita ini parah juga, ya?” Apalagi setelah membaca buku-buku seperti *Si Miskin Dilarang Sekolah*, *Mazhab Pendidikan Kritis*, dan berbagai literatur lain yang menggambarkan buramnya realitas pendidikan.

Tapi pandangan saya berubah, atau lebih tepatnya, tercerahkan secara brutal, saat saya benar-benar terjun ke dalam system yang selama ini saya diskusikan. Saya mendapati kenyataan yang lebih kelam dari apa yang saya bayangkan: pendidikan kita bukan hanya “bermasalah”—ia sudah hancur-hancuran. Kerusakan itu nyata, terutama ketika saya berhadapan langsung dengan para pemangku kebijakan. Di ranah birokrasi, segalanya berubah menjadi transaksi. Mau sesuatu berjalan cepat? Mau urusan lancar? Jawabannya sederhana: **bayar**. Belum

lagi dendam kesumat jika kita (Lembaga Pendidikan) tidak mampu memenuhi ekspektasi atau jika boleh saya menyebutnya nafsu material dari pemangku kebijakan. Bahkan kesalahan sekecil apapun akan dicari, mengerikan bukan? Iya, amat sangat mengerikan.

Dalam berbagai kesempatan, saya sampaikan kegelisahan ini kepada para guru, dan juga kepada kawan-kawan Aktivis Peneleh. Saya bilang, “Kita sedang hidup dalam dilema yang memilukan. Di satu sisi, saya mengajar mata pelajaran seperti Filsafat dan Pancasila—mengajarkan nilai-nilai luhur, kejujuran, menentang korupsi dan suap. Tapi di sisi lain, sistem ini seolah memaksa kita untuk menari di atas bara api kebohongan.”

Jika saya menyerah pada sistem dan ikut bermain dalam praktik kotor itu, maka sesungguhnya saya sedang mengkhianati apa yang saya ajarkan. Lebih dari itu, saya sedang mewariskan kebohongan—bukan hanya kepada diri saya sendiri, tapi juga kepada para santri. Dan yang lebih menakutkan, bisa jadi, kebohongan itu akan tumbuh menjadi warisan nilai bagi generasi yang akan datang.

Kegelisahan itu tidak berhenti di situ. Justru semakin hari, semakin dalam. Saya mulai bertanya-tanya, mengapa pendidikan kita bisa sedemikian rusaknya? Mengapa sistem yang seharusnya mencerdaskan justru sering kali membodohi? Saya terus berdialektika, bergulat dengan pikiran-pikiran sendiri, mencoba menyelami lebih dalam akar dari semua kekacauan ini.

Hingga akhirnya, sebuah kesadaran muncul perlahan namun pasti: *kita telah kehilangan nilai-nilai Islam dan budaya Nusantara*. Inilah akar kerusakan itu. Wajah pendidikan kita hancur bukan semata karena kurangnya anggaran atau lemahnya kebijakan, tetapi karena kita membiarkan nilai-nilai asing—terutama nilai-nilai Barat—mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Kita sering kali membanggakan modernisasi, efisiensi, dan manajemen ala Barat. Tapi di balik itu, kita mengorbankan hal yang paling esensial: ruh dari pendidikan itu sendiri. Ruh yang dibentuk oleh nilai, oleh kearifan lokal, oleh spiritualitas yang dalam. Dan ketika ruh

itu mati, maka yang tersisa hanyalah tubuh kosong bernama “sistem pendidikan” yang berjalan tanpa arah.

Kesadaran inilah yang kemudian mendorong lahirnya gagasan dalam buku *Konstruksi Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya: Kritik atas Manajemen Barat*. Buku ini bukan sekadar kritik, melainkan tawaran alternatif yang sangat mendasar—mengembalikan ruh pendidikan pada tempatnya. Pendidikan yang tidak hanya mengejar angka dan gelar, tetapi membentuk manusia yang berkarakter, beradab, dan punya akar budaya yang kuat.

Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya lokal, buku ini mencoba merumuskan ulang bagaimana seharusnya pendidikan dikelola: dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, hingga evaluasi. Bukan berdasarkan prinsip efisiensi ala korporasi, tapi dengan menjadikan agama dan budaya sebagai poros utama. Bukan hanya teori, buku ini juga menghadirkan praktik nyata—tentang bagaimana pendidikan bisa menjadi alat pemulihan, bukan perusakan.

Dalam dunia yang terus bergerak cepat, keberagaman budaya dan keyakinan sering kali dianggap hambatan. Tapi dalam perspektif ini, justru menjadi kekuatan. Nilai-nilai Islam yang penuh kasih, adil, dan berorientasi pada kebijaksanaan menjadi pondasi yang kokoh untuk membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi.

Saya berharap, siapa pun yang membaca buku ini—baik akademisi, guru, pemangku kebijakan, atau siapa saja yang peduli pada masa depan bangsa—dapat melihat bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu. Ia adalah jalan panjang membentuk peradaban. Dan untuk membangun peradaban, kita harus berani kembali ke akar—ke nilai-nilai yang sejak dulu sudah menghidupi jiwa Nusantara.

Karena hanya dengan kembali ke nilai, pendidikan bisa kembali bernyawa.



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	v

BAGIAN 1

MEMBEDAH IDEOLOGI PENDIDIKAN NASIONAL: ANTARA CITA-CITA DAN KEPENTINGAN	1
Wajah Pendidikan Nasional: Sebuah Pengantar	1
Sekularisasi Dalam Pendidikan Nasional?	4
Liberalisasi Pendidikan: Antara Kebebasan Dan Kekacauan Konsep	23
Menelanjangi Ideologi Pendidikan Nasional.....	30

BAGIAN II

AGAMA DAN BUDAYA DALAM BAYANG-BAYANG: PILAR YANG DILUPAKAN DALAM PENDIDIKAN.....	35
Agama Dan Budaya Dalam Visi Pendidikan Nasional: Antara Retorika Dan Realita Kajian.....	35
Sekularisasi Pendidikan: Ketika Agama Dan Budaya Didegradasi Jadi Ornamen.....	38
Globalisasi, Ai Dan Ancaman Homogenisasi Budaya Dan Religiusita	43

Dekulturalisasi Dan Dereligosasi Dalam Pembentukan Identitas Siswa.....	45
Pilar Pendidikan Yang Terlupakan: Manusia Sebagai Makhluk Religius Dan Budaya.....	48

BAGIAN III

REDEFINISI MANAJEMEN PENDIDIKAN: DARI BARAT MENUJU NUSANTARA SEJATI 53

Redefinisi Manajemen Pendidikan	53
Redefinis Manusia dalam Manjemen Pendidikan	59
Redifinis Prinsip Manajemen Pendidikan	79
Agama sebagai Sumber Etika Manajerial dan Kepemimpinan Pendidikan	84
Ajaran Agama dan Prinsip-Prinsip Manajerial.....	85
Keadilan (Islam: 'Adl, Kristen: Justice, Hindu: Nyaya, Buddha: Samma Ditti).....	85
Amanah (Islam: Amanah, Kristen: Stewardship, Hindu: Rina, Buddha: Dana).....	86
Tanggung Jawab (Islam: Fardhu, Kristen: Duty, Hindu: Dharma, Buddha: Kamma)	86
Musyawaharah (Islam: Syuro, Kristen: Council, Hindu: Sadasya, Buddha: Sangha).....	87

BAGIAN V

KOMPAS BARU PENDIDIKAN: DARI SEKULERISME KE PENDIDIKAN *MENEMBAH GUSTI* 97

Rekonseptualisasi Pendidikan	97
Pendidikan Sebagai Alat Pembebasan Individu	101
Pendidikan Yang Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial.....	105
Epistemologi Baru Dalam Pendidikan: Menyentuh Dimensi Ilahi	141

BAGIAN VI

BANGUNAN BARU PENDIDIKAN KITA: SEBUAH UPAYA HIJRAH KURIKULUM & PRAKSIS NILAI..... 147

Hijrah Kurikulum: Sebuah Pengantar	147
Libralisasi Dan Sekulerisasi Dalam Kurikulum Nasional.....	152

Desain Manajemen Kurikulum: Sebuah Upaya Hijrah	159
Model Desain Kurikulum Pendidikan Nasional Perspektif Hos. Tjokroaminoto.....	165
Desain Kurikulum Nasional: Syarah Atas Moeslim National Onderwijs.....	169

BAGIAN VII

PENUTUP: MENUJU PENDIDIKAN BERAKAR, BERKARAKTER, DAN BERMARTABAT..... 181

Daftar Pustaka.....	185
Tentang Penulis.....	189



BAGIAN 1

MEMBEDAH IDEOLOGI PENDIDIKAN NASIONAL: ANTARA CITA-CITA DAN KEPENTINGAN

WAJAH PENDIDIKAN NASIONAL: SEBUH PENGANTAR

Sejak era kolonial hingga reformasi, pendidikan di Indonesia selalu berada dalam tarik-menarik antara berbagai kepentingan, baik politik, ekonomi, maupun budaya. Pendidikan nasional, yang pada dasarnya berorientasi pada pembentukan insan kamil—manusia yang paripurna dalam aspek intelektual, moral, dan spiritual—kini semakin dikungkung oleh konsep pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan sekuler. Kurikulum Merdeka membawa gagasan kebebasan belajar dan fleksibilitas, namun di sisi lain, ia menjadi pintu masuk bagi sekularisasi pendidikan yang mengikis nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Jika pendidikan agama hanya dijadikan sebagai formalitas tanpa pemahaman yang mendalam tentang tauhid dan akhlak, maka generasi yang dihasilkan bisa kehilangan jati diri keislamannya (Malik, 2023).

Salah satu indikasi kuat adanya sekularisasi dalam Kurikulum Merdeka adalah kecenderungan untuk memisahkan agama dari aspek kehidupan lainnya. Agama sering kali hanya diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, terisolasi dari disiplin ilmu lainnya seperti sains, ekonomi, atau sosial. Padahal, dalam pandangan Islam, ilmu adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Pemisahan ini berpotensi menanamkan pola pikir dualistik pada peserta didik, di mana ilmu-ilmu agama dianggap tidak relevan dalam kehidupan modern dan ilmu-ilmu umum dianggap bebas nilai dari prinsip-prinsip Islam. Akibatnya, banyak lulusan yang cerdas secara akademik tetapi kehilangan orientasi spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Selain sekularisasi, liberalisasi pendidikan juga menjadi salah satu isu yang perlu dikritisi dalam Kurikulum Merdeka. Konsep kebebasan belajar, yang menjadi jargon utama kurikulum ini, dapat berujung pada relativisme nilai, di mana peserta didik dibiarkan menentukan sendiri pemahamannya tentang agama tanpa bimbingan yang memadai. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya tentang kebebasan individu, tetapi juga tentang tanggung jawab dalam memperoleh ilmu yang benar dan bermanfaat. Jika konsep kebebasan tidak diarahkan dengan nilai-nilai Islam yang kuat, maka besar kemungkinan terjadi penyimpangan pemahaman yang dapat melemahkan keimanan dan akhlak peserta didik.

Di sisi lain, kapitalisasi pendidikan semakin nyata dalam sistem pendidikan nasional, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pergeseran orientasi pendidikan dari membentuk insan yang berakhlak mulia menjadi sekadar menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai bagi pasar global menunjukkan adanya dominasi ideologi ekonomi neoliberal dalam sistem pendidikan. Pendidikan Agama Islam, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam membangun karakter bangsa, justru terpinggirkan dalam sistem yang lebih mementingkan aspek keterampilan teknis daripada pembentukan moral dan spiritual. Akibatnya, banyak lulusan yang hanya terfokus



BAGIAN II

AGAMA DAN BUDAYA DALAM BAYANG-BAYANG: PILAR YANG DILUPAKAN DALAM PENDIDIKAN

AGAMA DAN BUDAYA DALAM VISI PENDIDIKAN NASIONAL: ANTARA RETORIKA DAN REALITA KAJIAN

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, agama dan budaya seharusnya bukan hanya menjadi bagian dari narasi kebijakan, tetapi juga landasan operasional yang nyata dalam setiap aspek pembelajaran. Di atas kertas, berbagai regulasi dan kebijakan pendidikan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi agama dan budaya untuk berkembang dalam pendidikan. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan ketidaksesuaian antara retorika kebijakan dan penerapan praktis yang sesungguhnya. Bahkan, meskipun kebijakan tersebut mengklaim memberi perhatian pada agama dan budaya, implementasinya sering kali tampak lebih sebagai formalitas atau pencitraan semata, bukan sebagai upaya serius untuk meresapi dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang disahkan pada tahun 2003 dan diperbaharui pada beberapa kesempatan, mencantumkan dalam pasalnya bahwa pendidikan nasional harus mengembangkan potensi siswa secara utuh, mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, dan fisik. Sisdiknas juga menegaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada Pancasila, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai religius dan budaya bangsa. Namun, meskipun agama dan budaya menjadi bagian dari kerangka kebijakan, implementasinya sering kali terhambat oleh dominasi paradigma pendidikan yang sekuler dan berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis.

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2022, yang dirancang untuk memberi kebebasan lebih bagi sekolah dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, pada dasarnya menawarkan peluang besar untuk mengintegrasikan lebih dalam lagi agama dan budaya dalam proses belajar mengajar. Di dalam Kurikulum Merdeka, terdapat prinsip untuk mengakomodasi keunikan daerah dan keragaman budaya, dengan menawarkan muatan lokal dan penguatan nilai-nilai karakter. Namun, pada kenyataannya, banyak sekolah yang justru lebih memilih untuk mengikuti standar umum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat yang bersifat global dan rasional, dengan mengurangi ruang bagi mata pelajaran yang berfokus pada agama dan budaya lokal. Hal ini sering terjadi karena adanya tekanan untuk mengejar prestasi di ajang-ajang akademik yang lebih mengutamakan pengetahuan umum, terutama dalam bidang-bidang seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Dalam proses ini, agama dan budaya menjadi sekadar elemen yang terpinggirkan, sementara “keunggulan” akademik berbasis standar global menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan.

Lebih jauh lagi, implementasi pendidikan agama dalam kurikulum juga sering kali terjebak pada pendekatan normatif dan dogmatis yang tidak menyentuh aspek penghayatan atau penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama sering



BAGIAN III

REDEFINISI MANAJEMEN PENDIDIKAN: DARI BARAT MENUJU NUSANTARA SEJATI

Redefinisi Manajemen Pendidikan

Untuk membangun Pendidikan yang berbasis pada agama dan budaya kita harus mulai dari meluruskan definisi dari Manajemen Pendidikan itu sendiri. Pendidikan di negeri ini telah lama dikendalikan oleh definisi dan kerangka pikir yang berakar dari Barat, khususnya dari paradigma manajemen bisnis dan ekonomi kapitalistik. Dalam konstruksi ini, pendidikan dipandang tidak lebih dari sebuah *investasi* ekonomi; guru adalah *sumber daya manusia*, siswa adalah *input*, dan lulusan adalah *output* yang harus bernilai jual tinggi di pasar kerja. Sekolah pun menjelma menjadi *pasar*, tempat transaksi jasa pendidikan berlangsung.

Inilah wajah manajemen pendidikan kita saat ini—sebuah wajah yang penuh angka, statistik, efisiensi, kompetisi, dan komodifikasi. Paradigma ini menyingkirkan nilai-nilai dasar pendidikan: kemanusiaan, spiritualitas, kebudayaan, dan keadaban. Hal ini

sebagaimana dikritik oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menegaskan bahwa pendidikan Barat modern bersifat sekuler, memisahkan ilmu dari adab, dan memisahkan pengetahuan dari makna hidup yang Ilahiah.

Ki Hadjar Dewantara pun telah lama mengingatkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu untuk keterampilan hidup, tetapi sebagai *proses memanusiakan manusia*—pembentukan budi pekerti, rasa tanggung jawab terhadap sesama, dan kepekaan terhadap alam serta budaya. Bagi beliau, pendidikan harus berpijak pada kebudayaan sendiri (*national character*), bukan sekadar meniru model luar yang tak cocok dengan jiwa bangsa.

Begitupula dalam manajemen, sebagaimana disampaikan oleh Mas'ud (2015) Barat memiliki bias pandang terhadap studi manajemen. Bias pandang tersebut lahir karena filosofi manajemen barat itu sendiri.

Dalam sistem kapitalisme seperti di kebanyakan negara Barat, kerja termasuk Pendidikan, dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi semata. Tujuan utama seseorang bekerja adalah untuk memperoleh keuntungan materi, memaksimalkan manfaat secara rasional, dan memenuhi kebutuhan fisik. Pekerjaan diartikan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tanpa mempertimbangkan dimensi moral, sosial, atau spiritual dari aktivitas kerja itu sendiri. Konsep-konsep seperti karir, pengangguran, hubungan kerja, hubungan industrial, dan pasar tenaga kerja semuanya dipahami dalam kerangka ekonomi. Setiap istilah ini menggambarkan hubungan transaksional antara individu dengan sistem produksi. Pendidikan pun dalam paradigma ini diarahkan untuk memproduksi individu-individu yang siap mengisi kebutuhan pasar tenaga kerja, bukan untuk membentuk manusia seutuhnya.

Model manusia yang dianut dalam sistem ini adalah *homo economicus* — manusia ekonomi yang digambarkan sebagai makhluk rasional yang bertindak semata-mata untuk memaksimalkan keuntungan materi. Ia bekerja keras hanya untuk mendapatkan manfaat pribadi sebanyak mungkin, tanpa mempertimbangkan nilai-



BAGIAN V

KOMPAS BARU PENDIDIKAN: DARI SEKULERISME KE PENDIDIKAN *MENEMBAH* *GUSTI*

REKONSEPTUALISASI PENDIDIKAN

Pendidikan selama ini sering kali dipandang sebagai sistem yang mekanis dan struktural. Dalam kerangka ini, pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang statis, yang hanya disampaikan dari pengajar kepada siswa melalui metode instruksi yang diukur dan diselenggarakan. Dalam model pendidikan ini, penekanan pada pencapaian akademik, kecakapan teknis, dan produktivitas ekonomi sangat dominan. Pendidikan menjadi sebuah proses yang fokus pada memenuhi kebutuhan duniawi, yang pada akhirnya hanya menghasilkan individu-individu yang dapat mengisi peran di pasar kerja. Akibatnya, kita sering kali kehilangan dimensi yang lebih mendalam dari pendidikan itu sendiri, yakni dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta.

Namun dengan adanya kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya tentang pencapaian duniawi, muncul kebutuhan untuk mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu yang lebih organik dan spiritual. Dalam kerangka baru ini, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebuah perjalanan batin yang membawa individu untuk lebih mengenal diri mereka dan Tuhan. Ini bukan lagi tentang mencetak individu yang produktif secara ekonomi, tetapi lebih untuk membentuk individu yang sadar akan hubungan mereka dengan Tuhan (*Gusti*) dan makna hidup yang lebih dalam.

Konsep pendidikan yang lebih spiritual ini mengarah pada transformasi cara kita memandang peran seorang pendidik. Seorang pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa menemukan makna dan tujuan hidup mereka. Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral siswa, bukan hanya kecerdasan intelektual semata.

Sebagai bagian dari paradigma transisi ini, penting untuk menggali kembali pandangan-pandangan tradisional tentang pendidikan yang lebih menekankan pada dimensi spiritual dan ketuhanan. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu menguasai keterampilan duniawi, tetapi juga mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari perspektif agama, pendidikan harus dipandang sebagai wahana untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai jalan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dipelihara. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan bukanlah semata-mata untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi untuk memahami makna dan hikmah di balik penciptaan alam semesta ini dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Pendidikan yang mengarah pada religiositas ini juga membutuhkan pendekatan yang lebih holistik. Misalnya, kurikulum pendidikan



BAGIAN VI

BANGUNAN BARU PENDIDIKAN KITA: SEBUAH UPAYA HIJRAH KURIKULUM & PRAKSIS NILAI

HIJRAH KURIKULUM: SEBUH PENGANTAR

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, sungguh ironi ketika bangsa yang kaya akan nilai-nilai luhur, tradisi, dan spiritualitas justru kehilangan pijakan dalam merancang arah pendidikan nasionalnya. Indonesia, negeri dengan ribuan pulau dan keragaman budaya, justru memilih jalan pintas dengan mengekor pada logika Barat yang bercorak liberal-sekular. Hal ini tampak terang dalam desain kurikulum, pendekatan pembelajaran, hingga evaluasi pendidikan yang semakin terjebak dalam logika kompetitif, mekanistik, dan diukur secara kuantitatif semata.

Betapa banyak kurikulum nasional yang diam-diam tunduk pada logika liberalisme global. Pendidikan tidak lagi berangkat dari kebutuhan kebudayaan lokal, melainkan diarahkan untuk memenuhi pasar kerja global yang ditentukan oleh standar-standar internasional. Dalam kondisi ini, sekolah tidak lagi menjadi ruang pembentukan

karakter dan peradaban, melainkan berubah menjadi pabrik yang mencetak sumber daya manusia sesuai permintaan industri global. Tak ayal, orientasi pendidikan menjadi semakin pragmatis, dangkal, dan kehilangan orientasi moral.

Indonesia seolah-olah menerima definisi universal tentang kemajuan, kecerdasan, dan kesuksesan. Padahal, universalitas yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah nilai-nilai bersama umat manusia, melainkan perluasan nilai-nilai Barat yang dibungkus dengan bahasa netral dan ilmiah. Dalam kenyataan ini, pendidikan kita sesungguhnya berada dalam proses penyeragaman nilai dan homogenisasi cara berpikir yang menjauhkan peserta didik dari akar budaya dan agama mereka sendiri.

Padahal, kekayaan asli Nusantara—dengan filosofi hidup, nilai-nilai kebersamaan, dan spiritualitas masyarakatnya—menyimpan potensi besar untuk membangun peradaban alternatif. Pendidikan yang tumbuh dari nilai-nilai lokal bisa menjadi penawar terhadap dominasi global yang menindas. Sayangnya, alih-alih mengangkat kekuatan ini sebagai fondasi, sistem pendidikan nasional justru melupakannya dan memilih jalan raya.

Di titik inilah, kita tidak bisa lagi berharap pada perubahan bertahap yang bersifat kosmetik. Reformasi pendidikan tidak cukup jika hanya menyentuh struktur kelembagaan. Kita memerlukan paradigma transformasi, bahkan lebih dari itu, kita memerlukan *hijrah epistemik* —sebuah langkah radikal untuk keluar dari jebakan cara berpikir sekular-modern yang telah mendominasi pendidikan selama ini. Hijrah bukan hanya sekedar memindahkan ruang fisik, namun juga berpindah dari paradigma yang menyekat ke paradigma yang menyatukan.

Dalam konteks ini, masjid bukan hanya simbol arsitektur Islam. Ia adalah pusat peradaban. Rasulullah SAW ketika pertama kali hijrah ke Madinah tidak membangun pasar atau institusi pemerintahan terlebih dahulu. Masjidlah yang pertama beliau bangun. Hal ini bukan tanpa makna. Masjid adalah tempat menyemai ilmu, melihat ukhuwah, dan



BAGIAN VII

PENUTUP: MENUJU PENDIDIKAN BERAKAR, BERKARAKTER, DAN BERMARTABAT

Manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya mengusung pendekatan yang integrative-holistik dengan menggabungkan pengetahuan akademik dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya. Proses ini dimulai dengan perencanaan yang matang, disertai pelatihan berjenjang untuk para pendidik agar mereka dapat mentransfer nilai-nilai tersebut kepada siswa. Pendampingan selama kegiatan berlangsung menjadi kunci untuk memastikan pelaksanaan program sesuai tujuan. Evaluasi yang rutin dilakukan memastikan kualitas dan konsistensi program berjalan dengan baik, menghasilkan dampak yang positif pada siswa dan masyarakat.

Strategi komunikasi yang efektif juga memegang peran penting dalam memastikan keberhasilan program ini. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui pertemuan rutin dan media sosial, program pendidikan ini mempererat hubungan antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan edukatif seperti seminar dan pelatihan, pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan

nilai-nilai agama dan budaya disebarluaskan, menciptakan keterlibatan yang mendalam dari masyarakat. Rasa kepemilikan terhadap pendidikan berbasis nilai ini tumbuh, memperkuat komitmen bersama untuk mendukung keberlanjutan program pendidikan tersebut.

Hasilnya, pendidikan berbasis agama dan budaya ini memberikan dampak signifikan pada perkembangan karakter dan akhlak siswa. Menggabungkan pelajaran akademik dengan penanaman nilai moral dan agama membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kedalaman moral. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan pun mengalami perubahan, di mana pembentukan karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pencapaian akademis. Hal ini meningkatkan motivasi siswa dan menyadarkan mereka akan pentingnya tanggung jawab sosial dan spiritual.

Pendidikan berbasis nilai ini juga berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang mengutamakan moral dan karakter, bukan hanya hasil akademis semata. Masyarakat semakin menghargai pentingnya pendidikan untuk membentuk pribadi yang berintegritas, yang bisa memberikan kontribusi positif pada komunitas. Kesadaran ini mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial dan solidaritas antarwarga. Hal ini memastikan pendidikan berbasis nilai dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Selain meningkatkan kualitas karakter siswa, program ini turut memperkuat identitas budaya lokal. Di tengah pengaruh global yang semakin besar, penting bagi komunitas untuk menjaga nilai-nilai dan tradisi budaya mereka. Pendidikan berbasis agama dan budaya ini menjadi sarana untuk melestarikan budaya lokal melalui kegiatan yang relevan, seperti seni tradisional dan pelatihan keterampilan. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya, memberikan siswa dan masyarakat pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut.



Daftar Pustaka

- Al-Attas, SMN. 1980. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sebuah Kerangka Filsafat Pendidikan Islam*. Gerakan Pemuda Muslim Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2019. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Tāḍib International.
- Asnawan, Abdul Bashith, dan Khurin'In Ratnasari. "Dinamika Pendidikan Islam dan Liberalisasi Pendidikan di Indonesia". *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 13(2): 1—12. September, 2022.
- Baehaqi, Imron. 2023. "KONSEP TAUHID DAN METODE PENDIDIKANNYA MENURUT BUYA A.R. SUTAN MANSUR". Disertasi pada Universitas IBN Khaldun Bogor.
- Durkheim, Emile. 2006. *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religion Life*. Diterjemahkan oleh Inyia Ridwan Muzir, dkk. Yogyakarta: IRCiSoD
- Efendi, Rinja dan Asih Ria Ningsih. 2020. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Fatimatuazzahro, Faza, dkk. "Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto". *ASAS WA TANDHIM: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 3(1): 1—10. 2024.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Mumtaz Advertising.

- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya. 2017. *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Irwan, Ishoumuddin, dan Faridi. "MENELUSURI WARISAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KOLONIAL BELANDA". *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2): 118—134. Desember, 2024.
- Jamaluddin. "Sekularisme: Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2): 309—327. 2013.
- Kadir, Nur Muhammad, Radjiman Ismail, dan Natsir Machmud. "Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6): 339—347. Maret, 2023.
- Mahfud. "MENGENAL ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM". *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1): 82—96. Juni, 2018.
- Malik, Abdul. 2023. *Tantangan dan Landasan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Masykur, Agus. "SEKULARISME: AJARAN DAN PENGARUHNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN". *PELITA: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(1): 235—242. 2025.
- Mesiono. 2019. *Islam dan Manajemen*. Medan: Perdana Publishing.
- Muharrir dan Himayatul Izzati. 2020. *ISLAMIC EDUCATION REFORM PERSPEKTIF INSIDER-OUTSIDER MERETAS WACANA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KONTEMPORER*. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. "Kebijakan Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2): 16511—16524. 2022.
- Ningsih, Indah Wahyu. "Konsep pendidikan multikultural di Indonesia". *Edumasapul: Jurnal Pendidikan* 6(1): 1083-1091. Maret, 2022.
- Nurdiana, Agus. "Lembaga Pendidikan Islam". *JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 2(1): 1—14. 2022.
- Rachman, Budhy Munawar. 2022. *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Bandung: UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG.
- Ridwan, Endan Hamdan. "Perspektif Hos Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Islam". *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1): 20—31. Juli, 2020.

- Risdianto, Rudi, dkk. “Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2): 1112—1118. Mei, 2023.
- Rochim, Amelia Nur dan M Imamul Muttaqien. “Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern”. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(2): 1—12. Mei, 2025.
- Saimima, M Sahrawi. “Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Budaya Religius”. *Jurnal 12 Waiheru*, 8(2): 197—205. Desember, 2022.
- Sani, Muhammad. A.H dan Ilham. “Pendidikan Pembebasan (Studi Pemikiran Paulo Freire dan KH Ahmad Dahlan)”. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 9(1): 18—23.
- Setiawan, Hendra dan Sri Minarti. “Problematika Ideologi Sekularisme dalam Pendidikan Tingkat Madrasah Tsanawiyah”. *DIRASAH*, 7(2): 835—845. Agustus, 2024.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, Tuti Marjan Fuadi, dan Siti Ikramatoun. “AI DAN AGAMA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2): 319—333. Desember, 2023.
- Suharto, Toto. 2014. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Tawabie, Siti Mubayanah, dkk. “Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan”. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(5): 1343—1350. 2025.
- Tolchah, Moch. 2015. *DINAMIKA PENDIDIKAN PASCA OPRDE BARU*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Tolchah, Moch. 2020. *PROLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA*. Sidoarjo: Kanzum Books.
- Tsarwat, Ahmad dan Mohd Arifullah. “RESPONS ATAS ORIENTALISME DI TANAH AIR Antara Konservatisme, Liberalisme Dan Moderat”. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(1): 258—288. Juni, 2024.
- Tumanggor, Syahwan, Hasan Bakti, Mohammad Al Farabi. “Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam”. *Islamic Management*:

- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1): 443—458. Januari, 2024.
- Wibowo, Agus. 2023. *Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik
- Yusuf, Muhammad, Amelia Katri Azizah, dan Isna Nur Maulida Saputri. “Konsep keadilan dalam islam menurut al-mawardi”. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 3(2): 120—129. 2022.
- Zainuddin, Darwin. 2015. *DINAMIKA DAN AKTIVITAS GERAKAN LIBERALISASI ISLAM DI INDONESIA (Sebuah Tantangan Masa Depan Dakwah Islamiyah)*. Medan: PERDANA PUBLISHING.



Tentang Penulis



Hendra Jaya adalah pemikir muda yang tumbuh dari persinggungan antara tradisi lokal dan dunia akademik modern. Lahir dan dibesarkan di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat—sebuah wilayah yang kaya akan nilai-nilai budaya dan religius—ia membawa warisan intelektual lokal ke dalam pemikiran kontemporer. Pengalamannya sebagai kepala SMA Islam Internasional Bani Hasyim di

Malang dan keterlibatannya aktif dalam Yayasan Peneleh Jang Oetama, serta memintanya sebagai anggota Dewan Syuro Peneleh, telah memperkaya perspektifnya dalam pendidikan melihat bukan semata-mata sebagai sistem teknokratik, melainkan medan perjuangan nilai.

Sebagai aktivis intelektual yang juga terlibat dalam gerakan kepemudaan seperti Aktivis Peneleh dan PMII, Jahe, sapaan akrabnya, tidak sekadar bergulat di ruang akademik, melainkan juga dalam praktik sosial. Tulisan-tulisannya di media massa dan media sosial menjadi bagian dari upaya membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan, kepemimpinan, dan manajemen tidak boleh tercerabut dari akar spiritual dan budaya bangsa.

Buku *Konstruksi Model Manajemen Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya: Kritik atas Manajemen Barat* lahir dari dialektika penulis terhadap hegemoni paradigma manajemen Barat yang cenderung mengabaikan dimensi transendental dan kearifan lokal. Dalam buku ini, Hendra tidak hanya memikirkan secara konseptual, namun juga menawarkan kerangka alternatif yang bersumber dari nilai-nilai keislaman dan budaya Nusantara. Ia menggugat model manajemen yang membedakan efisiensi dari etika, produktivitas dari kemanusiaan, serta rasionalitas dari spiritualitas.

Melalui pendekatan kritis dan filosofis, penulis menyodorkan gagasan bahwa manajemen pendidikan harus dibebaskan dari tirani modernitas sekular dan dikembalikan pada prinsip *Tauhid*, *ukhuwah*, dan *amanah*. Buku ini merupakan wujud dari ikhtiar dekolonisasi intelektual di bidang pendidikan, sekaligus ajakan untuk membangun manajemen yang memuliakan manusia sebagai makhluk ciptaan, bukan sekadar sumber daya.

Dengan latar belakang budaya *Tau Samawa* yang menjunjung tinggi nilai *ila'* (malu) dan etika, serta kesadarannya terhadap krisis pendidikan hari ini, Hendra Jaya hadir sebagai suara yang mewakili perlawanan terhadap arus besar globalisasi nilai yang seragam dan hegemonik. Ia tidak hanya sedang menulis teori, tetapi juga sedang menghidupkan kembali warisan peradaban.



Dr. Muh. Hambali, M.Ag. (hambali@pai.uin-malang.ac.id) lahir di Kediri, 4 April 1973. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Kepala pusat CDC UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga sebagai Dosen di STIT al-Urwatul Wutsqo Jombang. Hambali menyelesaikan studi S1, S2, dan S3 di Universitas Islam Negeri

(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sejak 2001 sebagai dosen luar biasa, kemudian tahun 2014 diangkat menjadi dosen tetap pada di Fakultas Tarbiyah.

Beberapa buku karyanya: Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi) (Malang: UIN-Maliki Press, 2016); Menggugat Negara (Dialektika Ekonomi, Politik, Hukum, dan Civil Society) (Malang: Intrans Publishing, 2016); Cinta al-Qur'an Para Hafizh Cilik (Yogyakarta: Najah, 2013); Panduan Muslim Kaffah Sehari hari (Yogyakarta: Laksana, 2017), Manajemen Pengembangan Etika Profesi Guru (Yogyakarta: DIVA Press, 2019); Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), Moderasi Beragama Era Society 0.5 (DIVA Press, 2022), dan lain sebagainya.

Karya lainnya dalam jurnal ilmiah antara lain: Kepemimpinan Visioner (Studi Multikasus SD Unggulan Al-Ya'lu Malang dan SDI Alam Bilingual Surya Buana Malang; Organisasi Sekolah yang Visioner; Dikotomi Organisasi Pendidikan (Harapan dan tantangan pengembangan sumber daya manusia); Relasi Budaya Akademik dan Mutu Dosen; Guru PAI dan Multikultural, Kepemimpinan Berbasis Core Values Sekolah Unggulan di Malang. Visionary Leadership in Building Achievement Characters in Elementary Achools, Manajemen pengembangan kompetensi guru PAI, Dikotomi Organisasi Pendidikan: Harapan dan Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Model Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Kualitas

Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Strategi Guru Madrasah Meningkatkan Mutu Pembelajaran Era Disrupsi di Kediri, Transformational Leadership, Organizational Culture, Quality Assurance, And Organizational Performance: Case Study in Islamic Higher Education Institutions (IHEIS), The Urgency of Digital Literacy for Generation Z in Improving Learning of Islamic Religious Education, dan lain sebagainya.

Konstruksi Manajemen Pendidikan

Berbasis Agama dan Budaya

Kritik Atas Manajemen Barat



Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang, keberagaman budaya dan keyakinan agama menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga mampu mengedepankan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter bangsa. Manajemen pendidikan berbasis agama dan budaya menjadi kunci untuk memperkenalkan konsep pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang mendalam.

Penekanan pada integrasi agama dan budaya dalam buku ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengelola pendidikan. Melalui kajian teori manajemen pendidikan dan pendekatan berbasis nilai agama serta budaya, buku ini menawarkan perspektif baru dalam perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pendidikan. Lebih dari sekadar teori, buku ini juga memberikan contoh implementasi konkret dari manajemen pendidikan yang berfokus pada penguatan karakter dan identitas lokal, khususnya dalam kerangka budaya dan ajaran Islam.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📖 Literasi Nusantara
📞 literasinusantara_085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-234-104-9

